



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 681 - 693

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Integrasi Teknologi, Spiritualitas, dan Humanisme dalam Desain Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Sinta Masitha^{1✉}, Eka Susanti², Ani Cahyadi³

Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin^{1,2,3}

E-mail: sintamasitha002@gmail.com¹, mudaberkarya1924@gmail.com², anicahyadi@uin-antasari.ac.id³

Abstrak

Perkembangan *Society 5.0* dan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah secara fundamental Pendidikan Agama Islam (PAI). Akses informasi instan yang menyertainya berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus menggerus otoritas keilmuan tradisional. Penelitian ini bertujuan merumuskan desain PAI berbasis kompetensi abad ke-21 yang mengintegrasikan teknologi, spiritualitas, dan humanisme di era *Society 5.0*. Keunikan penelitian ini terletak pada sintesis ketiga elemen tersebut sebagai strategi utama, yang menghasilkan kerangka kompetensi konkret spiritual (refleksi akhlak), sosial (kolaborasi berbasis nilai), intelektual (berpikir kritis berbasis agama), dan digital (literasi etis), serta model pembelajaran aplikatif yang dapat langsung diterapkan dalam kurikulum PAI. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode *library research*. Data diperoleh dari 17 sumber primer (jurnal ilmiah, buku referensi *Society 5.0*, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam tahun 2018–2025), kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi kritis, dan analisis komparatif. Hasil menunjukkan bahwa PAI perlu mengintegrasikan empat kompetensi tersebut secara etis agar peserta didik menjadi reflektif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap teknologi. Peran guru bergeser menjadi fasilitator nilai dan teladan akhlak melalui diskusi, proyek kolaboratif, serta refleksi spiritual. Kurikulum abad ke-21 harus menyelaraskan ilmu agama dengan ilmu umum, memanfaatkan e-learning dan media interaktif tanpa mengabaikan dimensi humanistik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, *Society 5.0*, Kecerdasan Buatan (AI), Integrasi Spiritual dan Teknologi

Abstract

The advancement of *Society 5.0* and artificial intelligence (AI) has fundamentally transformed Islamic Religious Education (PAI). The accompanying instant access to information has the potential to weaken students' critical thinking skills while simultaneously eroding traditional scholarly authority. This study aims to formulate a 21st-century competency-based design for PAI that integrates technology, spirituality, and humanism in the era of *Society 5.0*. The novelty of this research lies in the synthesis of these three elements as a primary strategy, resulting in a concrete competency framework encompassing spiritual competence (moral reflection), social competence (value-based collaboration), intellectual competence (religion-based critical thinking), and digital competence (ethical literacy), as well as an applicable learning model that can be directly implemented within the PAI curriculum. This study employs a descriptive qualitative approach using a library research method. Data were collected from 17 primary sources (scholarly journals, reference books on *Society 5.0*, and Islamic education policy documents published between 2018 and 2025), and analyzed thematically through data reduction, thematic categorization, critical interpretation, and comparative analysis. The findings indicate that PAI needs to integrate these four competencies ethically in order to develop learners who are reflective, critical, and responsible in their use of technology. The role of teachers shifts toward that of facilitators of values and moral exemplars through discussions, collaborative projects, and spiritual reflection. A 21st-century curriculum must harmonize religious and general knowledge, utilizing e-learning and interactive media without neglecting the humanistic dimension.

Keywords: Islamic Religious Education, *Society 5.0*, Artificial Intelligence (AI), Spiritual and Technological Integration

Copyright (c) 2026 Sinta Masitha, Eka Susanti, Ani Cahyadi

✉ Corresponding author :

E-mail : sintamasitha002@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11613>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 2 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Kemajuan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan transformasi *Society 5.0* telah mengubah cara manusia belajar, berpikir, dan mengambil keputusan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka akses informasi yang sangat cepat dan luas; namun di sisi lain, hal ini memunculkan problem baru berupa ketergantungan pada jawaban instan, melemahnya kemampuan berpikir kritis, berkurangnya proses pendalaman makna, serta menurunnya otoritas guru sebagai sumber keilmuan dan pembinaan nilai. Kondisi ini menunjukkan bahwa PAI tidak cukup hanya beradaptasi secara teknis dengan teknologi, tetapi juga perlu merumuskan arah pedagogis yang tetap menjaga spiritualitas, humanisme, dan integritas keilmuan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa globalisasi dan digitalisasi membawa implikasi serius bagi pendidikan agama. (Lubis & Anggraeni, 2019) menegaskan bahwa PAI perlu melakukan penyesuaian pedagogis yang inovatif agar mampu merespons perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi spiritual dan nilai keislaman. Penelitian lain oleh (Putra dkk., 2023) mengungkapkan bahwa kemudahan akses informasi keagamaan melalui mesin pencari dan platform berbasis AI cenderung mendorong pola belajar instan, melemahkan tradisi berpikir kritis, serta mengaburkan otoritas keilmuan agama. Sementara itu, (Saiful, 2023) menyoroti problem etis dalam integrasi AI ke dalam pendidikan agama, khususnya ketegangan antara rasionalitas mesin yang bebas nilai dan mandat PAI dalam menanamkan etika, moral, serta kesadaran transendental. Temuan ini diperkuat oleh (Velly dkk., 2025). yang menekankan risiko depersonalisasi dalam pembelajaran agama akibat berkurangnya interaksi manusiawi antara guru dan peserta didik.

Meski penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih berfokus pada aspek tantangan tantangan PAI di era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam, serta pentingnya penguatan kompetensi guru. Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada deskripsi tantangan atau penerapan teknologi secara parsial. Penelitian sebelumnya belum secara sistematis merumuskan desain PAI yang mengintegrasikan tiga unsur utama secara seimbang, yaitu kompetensi abad ke-21, spiritualitas, dan humanisme. Selain itu, kajian yang ada belum menegaskan secara operasional bagaimana peran guru, struktur kurikulum, dan orientasi kompetensi peserta didik dapat disusun dalam satu kerangka PAI yang utuh.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa desain konseptual PAI yang holistik dan integratif di era *Society 5.0*. Kebaruan itu terletak pada perumusan kerangka yang tidak hanya menempatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menegaskan transformasi peran guru sebagai fasilitator nilai, penguatan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta pembentukan kompetensi spiritual, sosial, intelektual, dan digital secara etis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan PAI yang relevan, humanis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan metode studi pustaka (Moleong Lexy J., 2017). Pendekatan tersebut memberi kesempatan kepada peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik, termasuk buku ilmiah, jurnal-jurnal pendidikan Islam, serta dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Metode studi pustaka digunakan untuk menelaah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian yang diteliti (Zed Mestika, 2014). Langkah-langkah penelitian meliputi:

- a. Penelusuran, pengumpulan, dan pengklasifikasian literatur primer maupun sekunder, kurang lebih 17 literatur yang relevan dengan kajian Pendidikan Agama Islam, terutama yang membahas tantangan PAI di era *Society 5.0* dan *Artificial Intelligence*, pengembangan desain pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21, serta upaya integrasi antara spiritualitas, teknologi, dan humanisme (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994).
- b. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan pendekatan tematik dan interpretatif. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data dengan menyeleksi literatur yang relevan, pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama kajian Pendidikan Agama Islam, serta penafsiran kritis terhadap gagasan para pakar (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994). Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pengkajian konseptual dan tematik terhadap gagasan, teori, serta temuan para pakar yang tercantum dalam sumber pustaka, dengan fokus pada persoalan pedagogis, filosofis, dan etis Pendidikan Agama Islam dalam lanskap perkembangan teknologi digital.
- c. Penyusunan sintesis dan perbandingan teoretis antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dan tuntutan kompetensi abad ke-21 guna membangun kerangka pemikiran PAI yang responsif terhadap dinamika zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman, sejalan dengan pendekatan analisis kualitatif (John W. Creswell, 2014).
- d. Penafsiran kritis terhadap nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pembentukan iman, akhlak, dan kesadaran kemanusiaan sebagai dasar penegasan peran dan posisi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi arus globalisasi dan kemajuan kecerdasan buatan (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 2011).
- e. Perumusan simpulan dan rekomendasi strategis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang disusun berdasarkan hasil telaah pustaka secara sistematis, komprehensif, dan reflektif guna menghasilkan rumusan pemikiran yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer .

Daftar Footnote

1. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.
2. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9–15.
3. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 3–5.
4. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: SAGE, 1994), p. 10–12.
5. Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 68–75.
6. John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), p. 183–190.
7. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE, 2011), p. 3–6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan PAI di Era *Society 5.0* dan *Artificial Intelligence*

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI). merupakan bagian penting dalam menentukan arah dan masa depan PAI. Era *Society 5.0* ini menempatkan manusia sebagai pusat inovasi teknologi, namun pada saat yang sama menghadirkan realitas baru di mana proses berpikir, belajar, dan mengambil keputusan semakin dipengaruhi oleh sistem digital dan kecerdasan buatan. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam semakin berat dan rumit belakangan ini. Di antara berbagai persoalan tersebut, salah satu yang paling menonjol berasal

dari pengaruh eksternal, yakni arus globalisasi yang kerap disebut sebagai tantangan global (Lubis & Anggraeni, 2019).

Perkembangan globalisasi pada masa kini maupun di masa mendatang akan terus memberikan dampak signifikan terhadap dinamika sosial serta budaya masyarakat Muslim di Indonesia secara keseluruhan, termasuk terhadap sistem pendidikan Islam secara lebih khusus. Arus ini membawa perubahan mendalam dalam pola interaksi, nilai-nilai, dan orientasi kehidupan, sehingga lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensi ajaran agamanya.

PAI menghadapi tantangan untuk tetap relevan secara pedagogis, kokoh secara nilai, dan adaptif terhadap perubahan zaman yang sangat cepat. Teknologi digital merupakan bentuk teknologi yang berbasis pada fakta empiris dan menempatkan perangkat komputer serta sistem digital sebagai elemen utama dalam mendukung serta memperluas kemampuan manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas (Putra dkk., 2023).. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan yang semakin kuat menuju pengembangan sistem operasi yang bersifat sepenuhnya otomatis, telah mencapai tingkat kematangan yang tinggi, serta didukung oleh format dan struktur yang sepenuhnya berbasis komputersasi.

Tantangan PAI tentu tidak hanya bersifat teknis, namun juga harus menyentuh dimensi filosofis dan epistemologis. Akses instan terhadap informasi keagamaan melalui mesin pencari dan AI berpotensi menggeser proses pembelajaran agama dari pendalaman makna menuju konsumsi jawaban cepat. Hal ini menantang PAI untuk menegaskan kembali otoritas keilmuan, metode berpikir kritis, serta proses internalisasi nilai yang tidak bisa direduksi menjadi output algoritmik.

Pendidikan agama dituntut tidak berhenti pada “apa jawabannya”, tetapi menekankan “bagaimana memahami, menghayati, dan mengamalkan”. Dari sisi pedagogis, era Society 5.0 menuntut transformasi peran guru PAI. Guru tidak lagi cukup berfungsi sebagai sumber informasi, karena peran tersebut sebagian telah diambil alih oleh teknologi. Tantangan utamanya adalah bagaimana guru PAI diharapkan mampu untuk berperan sebagai pembimbing spiritual, fasilitator refleksi nilai, serta teladan akhlak di tengah budaya digital yang serba cepat dan pragmatis. Tanpa transformasi ini, PAI berisiko terpinggirkan dan dipersepsi sebagai mata pelajaran normatif yang kurang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Kecerdasan buatan kini muncul sebagai mediator baru dalam berbagai relasi antarmanusia, sebuah peran yang berpotensi menggoyahkan keaslian nilai-nilai spiritual dalam tradisi Islam (Tamimi & Munawaroh, 2024).. Penggunaan AI dalam pendidikan menghadirkan tantangan etis dan moral yang signifikan. AI bersifat netral secara nilai, sementara PAI sendiri bertugas menanamkan nilai, etika, dan kesadaran transendental. Perspektif pedagogis melihat, kehadiran AI sesungguhnya membawa peluang besar untuk membuat pendidikan lebih relevan dengan tuntutan zaman modern serta lebih dekat dengan realitas kehidupan manusia kontemporer. Namun, di sisi lain, pemanfaatan teknologi ini menuntut perubahan mendalam dan responsif terhadap kurikulum yang ada, sekaligus percepatan pelatihan bagi para pendidik agar mereka mampu mengintegrasikan AI secara bijaksana tanpa mengorbankan substansi pendidikan Islam itu sendiri.

Ketegangan antara rasionalitas mesin dan nilai-nilai spiritual ini menjadi ujian serius bagi masa depan PAI. Pendidikan Agama Islam ditantang untuk membekali peserta didik dengan literasi digital keagamaan agar mampu bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi, tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual. Dengan demikian, tantangan PAI di era Society 5.0 dan AI harus dipahami sebagai momentum reflektif untuk merumuskan arah baru Pendidikan Agama Islam.

AI memberikan mesin-mesin kekuatan untuk melihat, mendengar, merasakan, mencium, menyentuh, bicara, berjalan, terbang, dan belajar (Marr, 2023). Secara kritis, perkembangan AI juga menghadirkan risiko depersonalisasi pendidikan agama. Relasi manusiawi antara guru dan peserta didik berpotensi tergantikan oleh interaksi manusia-mesin yang efisien tetapi miskin makna. Di sinilah PAI diuji untuk mempertahankan dimensi humanistik dan spiritualnya. Pendidikan Agama Islam tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada logika

algoritma, karena nilai, iman, dan akhlak tumbuh melalui keteladanan, pengalaman, dan relasi sosial yang hidup sesuatu yang tidak dapat direplikasi oleh mesin, betapapun cerdasnya.

Tabel 1. Tantangan PAI di Era Society 5.0 dan Artificial Intelligence

Aspek Tantangan	Bentuk Tantangan	Dampak terhadap PAI	Implikasi bagi Pengembangan PAI
Globalisasi dan Perubahan Sosial	Arus globalisasi memengaruhi nilai, budaya, dan cara berpikir masyarakat muslim	Terjadinya pergeseran nilai dan melemahnya otoritas tradisional pendidikan Islam	PAI perlu memperkuat identitas keislaman yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika global
Perkembangan Teknologi Digital	Dominasi teknologi digital dan sistem otomatis dalam kehidupan manusia	Pembelajaran agama cenderung pragmatis dan berbasis kecepatan, bukan pendalaman makna	Integrasi teknologi harus diarahkan sebagai sarana pendukung, bukan pengganti proses pembinaan nilai
Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran	Akses instan terhadap jawaban keagamaan melalui AI dan mesin pencari	Reduksi proses belajar agama menjadi konsumsi informasi instan	PAI dituntut menegaskan metode berpikir kritis, reflektif, dan berbasis pemaknaan
Tantangan Filosofis dan Epistemologis	Pergeseran cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan keagamaan	Otoritas keilmuan dan sanad keilmuan berpotensi terdegradasi	PAI harus menanamkan epistemologi Islam yang menekankan proses, adab, dan tanggung jawab keilmuan
Transformasi Peran Guru PAI	Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi	Risiko marginalisasi peran guru dalam pembelajaran agama	Guru PAI perlu bertransformasi menjadi pembimbing spiritual, fasilitator nilai, dan teladan akhlak
Tantangan Etis dan Moral AI	AI bersifat netral nilai, sementara PAI sarat dengan nilai dan etika	Potensi konflik antara rasionalitas mesin dan nilai spiritual Islam	Kurikulum PAI perlu memasukkan literasi etika dan moral berbasis teknologi
Depersonalisasi Pendidikan	Interaksi manusia–mesin menggantikan relasi manusiawi	Melemahnya dimensi humanistik dan spiritual dalam pendidikan agama	PAI harus menegaskan pentingnya keteladanan, relasi sosial, dan pengalaman spiritual langsung
Literasi Digital Keagamaan	Rendahnya kemampuan kritis peserta didik dalam menyikapi informasi digital	Penyalahgunaan teknologi dan pemahaman agama yang dangkal	PAI dituntut membekali peserta didik dengan literasi digital keagamaan yang kritis dan bertanggung jawab

Pada tabel tersebut menegaskan bahwa pengembangan PAI di era digital dan AI tidak cukup dengan penyesuaian teknis, tetapi memerlukan reorientasi paradigma yang menempatkan nilai, makna, dan kemanusiaan sebagai pusat pendidikan agama—karena mesin boleh cerdas, tetapi kebijaksanaan tetap perlu diajarkan.

Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi di Abad 21

Abad ke-21 ditandai sebagai era peradaban yang sangat didominasi oleh lonjakan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Azyumardi Azra, ketika sains ditempatkan sebagai semacam “*pseudo-religion*” atau agama semu, kemajuan maupun kemunduran suatu masyarakat, baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang, sangat ditentukan oleh posisi dan peran sains itu sendiri dalam kehidupan kolektif. (Lubis & Anggraeni, 2019)..

Globalisasi membawa beragam peluang yang tampak positif, seperti kemudahan menikmati kehidupan yang lebih mewah, nyaman, terjangkau, estetis, serta penuh kemajuan material. Di sisi lain, arus yang sama ini juga membuka pintu bagi dampak-dampak negatif yang tidak kalah signifikan. Pengaruh tersebut kerap memunculkan keresahan batin, rasa penyesalan mendalam, bahkan penderitaan yang berkepanjangan, baik pada tingkat individu maupun kolektif dalam masyarakat.

Pembelajaran PAI di abad ke-21 berpijak pada pandangan bahwa agama bukan sekadar *pengetahuan normatif*, tetapi pedoman hidup yang harus dipahami, diinternalisasi, dan dipraktikkan secara kontekstual. Kompetensi keislaman juga harus berjumpa dengan realitas digital, pluralitas, dan kompleksitas sosial. Singkatnya, seperti iman yang berpikir, takwa yang bernalar. AI cukup dianggap sebagai program komputer, algoritma, atau aplikasi saja (Holmes & Luckin, 2016).. Contoh profil kompetensi peserta didik PAI Abad 21, dimana desain ini mengarah pada pembentukan peserta didik yang memiliki:

- a. Kompetensi spiritual: kesadaran beragama yang reflektif, bukan reaktif
- b. Kompetensi sosial: ukhuwah, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial
- c. Kompetensi intelektual: berpikir kritis terhadap isu keislaman dan kemanusiaan
- d. Kompetensi digital etik: cakap teknologi, tapi bermoral (bukan cuma jempol cepat, tapi hati juga jalan).

Kompetensi ini sejalan dengan 4C abad ke-21, yakni Critical thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Tabel.2 Materi Pembelajaran (Contoh Integratif).

Materi PAI	Konteks Abad 21
Akidah	Tantangan iman di era AI dan sains
Akhlak	Etika digital, literasi media, adab bermedsos
Fikih	Fikih lingkungan, fikih teknologi
Al-Qur'an & Hadis	Tafsir tematik isu kemanusiaan
SKI	Keteladanan Nabi dalam masyarakat plural

Secara keseluruhan, tabel tersebut menegaskan paradigma pembelajaran PAI yang transformatif: agama diposisikan bukan sebagai menara gading yang steril dari realitas, melainkan sebagai sumber nilai yang membumi, dialogis, dan mampu menuntun manusia menghadapi kompleksitas abad ke-21 tanpa perlu mematikan nalar, apalagi memusuhi teknologi.

Strategi dan Aktivitas Pembelajaran

- a. Diskusi kritis sosial dan keagamaan
- b. Analisis studi kasus sosial dan keagamaan

- c. Proyek kolaboratif lintas media
- d. Refleksi spiritual (jurnal iman, bukan sekadar rangkuman materi).

Desain pembelajaran PAI berbasis kompetensi abad ke-21 menempatkan agama sebagai kekuatan transformasi, bukan sekadar tradisi yang diwariskan. PAI hadir untuk membentuk manusia beriman yang berpikir, bukan yang sekadar menghafal. PAI yang baik bukan membuat siswa *takut salah*, tapi berani berlalar secara intelektual dan moral.

Teknologi serta kecerdasan buatan di tengah arus globalisasi kini terus beroperasi tanpa henti sepanjang 24 jam. Keberadaan mereka menghadirkan beragam pilihan serta ruang kebebasan yang semakin luas, baik pada ranah pribadi maupun lingkup yang lebih umum dan kolektif. (Nashuddin, 2021).. Di satu sisi, semakin samar dan rapuhnya batas perlindungan privasi serta keamanan data menjadi konsekuensi yang tak terhindarkan dari penerapan sistem kecerdasan buatan di berbagai bidang kehidupan masyarakat (Mufidah dkk., 2024).

Dewasa ini, kita menyaksikan fenomena yang disebut sebagai “banjir pilihan dan peluang” yang melimpah ruah di berbagai aspek kehidupan. Semua itu pada akhirnya bergantung pada kemampuan individu untuk bersaing secara efektif serta mengambil dan memanfaatkan peluang tersebut secara optimal. Kondisi serupa juga semakin terasa dalam ranah pendidikan kontemporer, di mana lembaga-lembaga pendidikan kini semakin sibuk mempersiapkan generasi muda agar mampu bertahan dan bahkan unggul dalam persaingan ketat yang menjadi ciri khas era Industri 5.0. Beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam menghadapi era revolusi industri 5.0 ini diantaranya:

- a. Persiapan sistem pembelajaran perlu dirancang lebih inovatif guna menghasilkan lulusan yang kompetitif, dengan penguatan literasi data, teknologi, dan manusia/sosial secara seimbang.
- b. Kebijakan kelembagaan pendidikan harus direkonstruksi agar adaptif terhadap Industri 5.0, termasuk pengembangan pendekatan transdisiplin dan program studi yang relevan dengan kebutuhan masa depan.
- c. Sumber daya manusia harus dipersiapkan agar responsif, adaptif, serta andal dalam menghadapi perubahan cepat dan ketidakpastian era ini.
- d. Sarana prasarana, infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi perlu segera diperbarui dan dikembangkan agar mampu mendukung kualitas pembelajaran, penelitian, serta lahirnya inovasi yang kompetitif secara global.

Integrasi spiritualitas, teknologi, dan humanisme

Penggabungan nilai rohani, teknologi, dan pendekatan kemanusiaan menjadi kunci agar Pendidikan Agama Islam tetap relevan di masa depan. Nilai rohani sejatinya sebagai dasar keyakinan yang menanamkan ajaran Islam seperti takwa, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Sedangkan teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dan memperluas proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah diakses. Sementara itu, pendekatan kemanusiaan menekankan empati dan penghargaan terhadap martabat manusia agar penggunaan teknologi tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan yang menyeluruh ini membantu menjembatani hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, sekaligus menjawab krisis makna hidup di era digital, ketika generasi muda kerap mengalami kebingungan akibat pengaruh media sosial dan kecerdasan buatan (Saiful, 2023).

Spiritualitas dan Teknologi

Integrasi ini memungkinkan Pendidikan Agama Islam memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan nilai spiritual. Pembelajaran digital berbasis nilai rohani dinilai relevan untuk membentuk generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 hingga

saat ini. Dalam perspektif keimanan, ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang sebagai sarana pengembangan diri, bukan tujuan akhir, sehingga agama berfungsi sebagai pelengkap dalam proses tersebut (Sari dkk., 2025)

Pada tingkat global, ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam perlu dikembangkan secara seimbang dalam aspek pembelajaran dan praktik. Keduanya saling berkaitan dan dapat berkontribusi dalam menjawab berbagai persoalan. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya memperluas akses belajar, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual peserta didik melalui media interaktif yang tetap sejalan dengan ajaran Islam (Hadid dkk., 2025)..

Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan penting yang menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi perangkat digital secara terarah, tanpa mengabaikan nilai-nilai pokok ajaran Islam (Sari dkk., 2025).

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting karena memungkinkan lembaga akademik Islam memanfaatkan perangkat digital untuk pembelajaran, penelitian, dan administrasi, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai inti ajaran Islam sebagai landasan moral dan spiritual (Velly dkk., 2025).

Contoh penerapan praktis integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam sendiri dapat dilihat pada perkembangan adanya aplikasi Al-Qur'an digital seperti Muslim Pro atau Qur'an App, yang menyediakan fitur audio tilawah, terjemahan, tafsir, dan catatan pribadi. Melalui aplikasi ini, siswa dapat menghafal dan memahami Al-Qur'an secara mandiri, memperdalam spiritualitas dan takwa sambil belajar di mana saja. Di sekolah-sekolah Indonesia, guru PAI memanfaatkan video animasi kisah nabi atau simulasi ibadah haji virtual melalui platform seperti YouTube Edukasi, sehingga pembelajaran menjadi menarik bagi Generasi.

Contoh lain adalah penggunaan platform e-learning seperti Google Classroom atau Moodle untuk diskusi online tentang akhlak, di mana siswa dapat berbagi refleksi spiritual secara interaktif.(Zaratusar, 2025). Integrasi teknologi dalam pendidikan agama tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual siswa melalui media interaktif yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Humanisme

Pendekatan kemanusiaan diperlukan untuk menjaga empati dan nilai etis agar perkembangan teknologi tidak menghilangkan sisi manusiawi. Pendidikan Agama Islam berperan membentuk karakter berbasis nilai kemanusiaan dan keislaman, sehingga strategi pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi sekaligus menanamkan nilai pokok Islam agar peserta didik siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitasnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai konstruksi epistemologis yang tidak sejalan dengan pandangan tauhidik Islam, yang menempatkan seluruh pengetahuan dalam satu kesatuan kerangka nilai ilahi. Ilmu agama dan ilmu umum tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan berkontribusi secara komplementer dalam membentuk pemahaman manusia yang utuh terhadap realitas, baik pada dimensi spiritual, intelektual, maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menghapus pola pemisahan tersebut dan mengembangkan paradigma integratif yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan dengan internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak.

Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual dan kompetensi akademik, tetapi juga beriman secara kokoh serta berakhlak mulia dalam praktik kehidupan. Orientasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak semata-mata diukur dari capaian kognitif, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam merefleksikan nilai-nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosialnya. Namun demikian, upaya integrasi tersebut menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman konseptual tentang integrasi keilmuan, pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, serta perbedaan perspektif di kalangan pemangku kepentingan pendidikan. Tantangan-tantangan ini menuntut adanya strategi sistematis dan berkelanjutan, seperti peningkatan kualitas dan kompetensi pendidik, penguatan koordinasi dan sinergi antarlembaga pendidikan,

serta penyesuaian kurikulum secara periodik. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan secara kritis dan kontekstual agar pendidikan Islam tetap relevan dengan dinamika zaman, tanpa mengorbankan esensi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam (Sholehah, 2025).

Integrasi kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan dengan pendekatan kemanusiaan Islam yang menempatkan nilai kasih sayang, etika, dan tanggung jawab moral sebagai landasan utama. Kecerdasan buatan dipahami sebagai sarana pendukung pembelajaran, sementara peran manusia tetap sentral dalam pembinaan iman dan akhlak. Ilmu pengetahuan tanpa nilai agama berpotensi kehilangan arah moral, sedangkan agama tanpa dukungan ilmu pengetahuan sulit menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan spiritualitas menjadi prinsip penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks akibat arus globalisasi, percepatan teknologi digital, dan melemahnya nilai-nilai spiritual. Kemajuan teknologi dan spiritualitas sebaiknya berjalan beriringan, saling memperkaya, serta memberi arah yang jelas bagi perkembangan umat manusia secara menyeluruh. Faktor kunci keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran mencakup pelatihan guru yang efektif, pengembangan konten yang sesuai budaya, dan infrastruktur teknologi yang memadai. (Siregar dkk., 2025).. Contoh penerapan praktis integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI adalah penggunaan aplikasi *Quizizz* atau *Kahoot* untuk kuis interaktif, misalnya untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang kasih sayang dan toleransi. Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa secara humanis melalui gamifikasi dan memberikan umpan balik secara langsung.

Contoh lain adalah pemanfaatan media sosial seperti *Instagram* atau *YouTube* untuk kampanye nilai humanis Islam, misalnya melalui video tentang empati sosial, yang kemudian dikombinasikan dengan diskusi kelas untuk memperkuat interaksi manusiawi. Selain itu, aplikasi *Islamic Mobile Learning* (IML) berbasis *Android* menyediakan materi PAI tambahan, seperti panduan doa dan kisah nabi, sehingga teknologi dan pendekatan humanis dapat digabungkan untuk membangun karakter siswa secara lebih efektif.

Rekomendasi pengembangan PAI

Untuk mewujudkan integrasi tersebut, pengembangan Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pembaruan kurikulum yang berkelanjutan serta peningkatan kompetensi dan profesionalisme sumber daya pendidik. Implementasinya harus bersifat partisipatif dan kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan nyata. Rekomendasi ini bersifat aplikatif, berbasis bukti, dan adaptif terhadap dinamika global serta perkembangan digital. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi fondasi pembentukan karakter bangsa yang seimbang antara nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, dan kemanusiaan (Andri dkk., 2025).

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu berlandaskan pada penguatan kompetensi holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Kurikulum harus responsif terhadap tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, sekaligus berfungsi sebagai pijakan pengembangan diri masyarakat Muslim yang selaras dengan prinsip dan ajaran Islam. Upaya menjawab tantangan tersebut menuntut pendekatan terpadu melalui penguatan kurikulum berbasis integrasi, peningkatan kompetensi pendidik, penguatan kerja sama antarlembaga pendidikan, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Sholeh, 2023)..

Kurikulum PAI sebaiknya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Setiap komponen pembelajaran, mulai dari materi, metode, hingga evaluasi, diarahkan untuk membentuk akhlak mulia serta pemahaman Islam yang menyeluruh. Materi digital seperti e-book interaktif, video, dan media multimedia lainnya perlu dikembangkan agar pembelajaran lebih

menarik dan mudah dipahami. Materi juga harus disesuaikan dengan isu-isu kontemporer, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan masalah sosial, agar relevan dengan dunia modern.

Metode & Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran PAI sebaiknya memadukan ceramah dengan diskusi kelompok, studi kasus, serta penggunaan media visual untuk meningkatkan partisipasi siswa. Strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, dan kooperatif diterapkan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan aplikatif. Pendekatan holistik perlu digunakan dengan memperhatikan dimensi filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan keagamaan untuk membentuk pembelajaran yang seimbang.

Pendekatan yang dinilai efektif mencakup penerapan metode normatif, historis, psikologis, dan kontekstual yang saling melengkapi, serta dipadukan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan proyek, disertai pemanfaatan teknologi secara optimal guna meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Chumayroh & Cahyadi, 2025)

Pembelajaran PAI yang efektif menuntut penerapan metode dan strategi yang integratif dengan memadukan pendekatan konvensional dan inovatif secara proporsional. Penggabungan ceramah, diskusi, studi kasus, serta pemanfaatan media visual dan teknologi berfungsi meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, kooperatif, dan proyek yang dilandasi pendekatan holistik-meliputi dimensi filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan keagamaan-menjadi fondasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, kontekstual, dan aplikatif. Dengan demikian, sinergi antara metode normatif, historis, psikologis, dan kontekstual merupakan prasyarat bagi terwujudnya pembelajaran PAI yang seimbang dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Peningkatan Kompetensi Guru

Guru PAI harus memiliki penguasaan metodologi pembelajaran yang luas dan efektif agar mampu menyampaikan materi secara optimal. Selain itu, kesiapan digital guru juga penting, termasuk kemampuan menggunakan perangkat, mengembangkan materi berbasis teknologi, dan menerapkan strategi pembelajaran digital. Peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) difokuskan pada bimbingan berbasis teknologi digital guna memperkuat keterampilan riset mereka, sehingga memungkinkan penyajian materi PAI yang lebih dalam dan sesuai dengan kebutuhan (Nurdin dkk., 2024).

Guru PAI memiliki peran krusial dalam membangun sifat inklusif pada siswa melalui metode pengajaran yang fleksibel, meskipun menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses teknologi yang bisa diselesaikan lewat program pelatihan yang kontinu (Pujianti & Nugraha, 2025). Penguatan kemampuan di masa society 5.0 mencakup pengenalan berbagai tantangan seperti penyesuaian teknologi serta langkah intervensi berupa lokakarya bersama, demi meningkatkan mutu proses belajar PAI (Nasikin dkk., 2024).

Guru PAI memiliki posisi sentral dalam pengembangan sikap inklusif dan peningkatan mutu pembelajaran pada konteks Society 5.0 melalui penerapan strategi pedagogis yang adaptif dan kontekstual. Tantangan yang muncul, khususnya terkait keterbatasan akses dan kompetensi teknologi, menuntut adanya intervensi sistematis berupa penguatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan dan lokakarya kolaboratif. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogik dan teknologi guru PAI menjadi prasyarat penting untuk menjamin keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif, inklusif, dan selaras dengan tuntutan perkembangan masyarakat berbasis teknologi.

Pemanfaatan Teknologi

Guru PAI perlu pelatihan seimbang: penguasaan teknologi digital dan pemahaman agama yang moderat serta kontekstual. Hal ini menekankan pentingnya kemampuan guru menggunakan teknologi, didukung kebijakan sekolah yang menciptakan lingkungan belajar religius sekaligus adaptif terhadap kemajuan digital.

Pembelajaran PAI sebaiknya difokuskan pada penguatan karakter dan keterampilan sesuai kebutuhan zaman, dengan memanfaatkan teknologi agar proses belajar lebih menarik, aktif, dan bermakna.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diwujudkan melalui berbagai media modern seperti aplikasi interaktif, *platform e-learning*, serta teknologi *virtual reality* (VR). dan *augmented reality* (AR) Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih mendalam, imersif, serta menarik minat siswa, sehingga materi agama tidak lagi terasa monoton melainkan hidup dan relevan dengan dunia digital yang mereka kenal sehari-hari.

Agar implementasi tersebut berhasil, guru PAI harus dibekali pelatihan yang memadai dan berkelanjutan. Pelatihan ini bertujuan agar mereka tidak hanya memahami cara mengoperasikan alat teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara kreatif dan bijaksana ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih efektif, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta tetap mempertahankan esensi nilai-nilai keagamaan yang menjadi inti dari mata pelajaran ini.

Teknologi berperan penting sebagai sarana inovasi pembelajaran di Indonesia karena mendorong kreativitas guru dalam menyampaikan materi (Nasution dkk., 2025). Maka diperlukan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan madrasah, serta digitalisasi layanan akademik, administrasi, dan pembelajaran. Pelatihan guru yang kontinu serta kerja sama antarlembaga menjadi kunci utama keberhasilan penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di era disrupsi digital dan Society 5.0 perlu direkonstruksi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses holistik pembentukan kepribadian Muslim yang beriman, berakhlak, kritis, dan adaptif melalui integrasi literasi keagamaan yang mendalam dengan literasi digital kritis berbasis nilai spiritual-humanistik. Penelitian ini berkontribusi dengan merumuskan model PAI integratif yang menempatkan teknologi dan kecerdasan buatan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa menggantikan peran keteladanan pendidik, meskipun masih terbatas pada kajian konseptual yang memerlukan validasi empiris lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan penguatan inovasi kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis integrasi nilai, literasi digital, serta karakter, disertai penelitian lanjutan yang menguji implementasi model ini secara kontekstual agar PAI tetap relevan dan berdaya transformasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A. S., Nisa, R., Lubis, L., & Siregar, P. (2025). The Future Of Islamic Education: Opportunities And Challenges. *Ijgie (International Journal Of Graduate Of Islamic Education)*, 6(2), 315–335. <https://doi.org/10.37567/Ijgie.V6i2.3952>
- Chumayroh, & Cahyadi, A. (2025). Effective Teaching Approaches In Islamic Religious Education Learning. *Journal Of Digital Learning And Distance Education*, 3(8), 1220–1227. <https://doi.org/10.56778/Jdlde.V3i8.394>
- Hadid, S., Chasanah, C., & Khuriyah, K. (2025). Revitalisasi Kurikulum Pai : Dari Pendekatan Doktrinal Ke Pendekatan Humanistik. *Jurripen*, 4, 448–460. <https://doi.org/10.55606/Jurripen.V4i1.4808>
- Holmes, W., & Luckin, R. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument For Ai In Education*. Pearson : Ucl Knowledge Lab.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

- 692 *Integrasi Teknologi, Spiritualitas, dan Humanisme dalam Desain Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0 – Sinta Masitha, Eka Susanti, Ani Cahyadi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11613>
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1), 133–153. <https://doi.org/10.21009/Jsq.015.1.07>
- Marr, B. (2023). *Artificial Intelligence In Practice: Bagaimana 50 Perusahaan Sukses Menggunakan Artificial Intelligence Untuk Memecahkan Masalah* (Cetakan Kedua). Elex Media Komputindo.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Moleong Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, M., Hartiwiningsih, H., & Isharyanto, I. (2024). Harmonization Of Artificial Intelligence (Ai) In Indonesia: Exploration Of Technology And Ethics In Islam. *Law And Justice*, 9(1), 89–109. <https://doi.org/10.23917/Laj.V9i1.5190>
- Nashuddin. (2021). *Tantangan Ilmu Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Sanabil.
- Nasikin, M., Abzar, M., & Afandi, N. K. (2024). Strengthening Islamic Religious Education Teacher Competencies In The Society 5.0 Era: Challenges And Interventions. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/Alishlah.V16i3.5728>
- Nasution, S., Pohan, A. J., Hayati, N., Khairurrijal, & Nur, K. (2025). Islamic Religious Education In The Post-Human Era: Embracing Artificial Intelligence Through Transformative Spirituality. *Jppi*, 13, 26–43. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V13i1.2170>
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. (2011). *The Sage Handbook Of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Nurdin, A., Hendra, Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing The Islamic Religious Education Curriculum In Inclusive Schools Or Madrasah And Its Implementation: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110. <https://doi.org/10.14421/Jpai.V21i1.6907>
- Pujianti, E., & Nugraha, H. A. (2025). Role Of Islamic Religious Education Teachers In Shaping The Inclusive Character Of Students. *Journal Corner Of Education, Linguistics, And Literature*, 4(001), 371–380. <https://doi.org/10.54012/Jcell.V4i001.402>
- Putra, L. D., Fitriyani, D. A., Fatimah, S., & Berlianti, D. S. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Media Digital Dalam Pembelajaran Siswa Secara Kontekstual Dan Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2672–2678. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5921>
- Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1100–1107. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i2.1659>
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19–36. <https://doi.org/10.30762/Realita.V23i1.483>
- Sholeh, M. I. (2023). Technology Integration In Islamic Education: Policy Framework And Adoption Challenges. *Journal Of Modern Islamic Studies And Civilization*, 1(02), 82–100. <https://doi.org/10.59653/Jmisc.V1i02.155>
- Sholehah, N. R. (2025). Islamic Education Based On Integration Of Science. *Halaqa: Journal Of Islamic Education*, 1(2), 227–244. <https://doi.org/10.61630/Hjie.V1i2.17>

- 693 *Integrasi Teknologi, Spiritualitas, dan Humanisme dalam Desain Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0 – Sinta Masitha, Eka Susanti, Ani Cahyadi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11613>
- Siregar, H. S., Nurhamzah, N., Munir, M., & Fikri, M. (2025). Enhancing Islamic Education Through Technology Integration: A Study Of Teaching Practices In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 959–986. <https://doi.org/10.26811/Peuradeun.V13i2.1875>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Tamimi, F., & Munawaroh, S. (2024). Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat. *Saturnus : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(3), 66–74. <https://doi.org/10.61132/Saturnus.V2i3.157>
- Velly, V., Rahman, A., Alharbi, A., & Awan, N. (2025). Islamic Education 4.0: Rethinking Moral And Religious Learning For A Socially Conscious Generation. *Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society*, 39–62. <https://doi.org/10.15408/Tjems.V12i1.46161>
- Zaratuzar, Z. (2025). Integrasi Sains Dan Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Generasi Muslim Yang Kritis Dan Visioner. *Yayasan Ypmma*, 1, 20–24. <https://doi.org/10.58477/Sti.V1i1.292>
- Zed Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.